

AL-BAYYINAH

JURNAL HUKUM DAN KESYARI'AHAN

VOL. VIII NO.1 JANUARI - JUNI 2015



Diterbitkan Oleh :
JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
WATAMPONE

AL-BAYYINAH

Jurnal Hukum dan Kesyarahan
Vol. VIII No. 1 Tahun 2015

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. H. Haddise, M.Ag.

(Ketua STAIN Watampone)

Dr. A. Nuzul, SH., M. Hum.

(Wakil Ketua I STAIN Watampone)

Dr. H. Abu Bakar, M.Pd.

(Wakil Ketua II STAIN Watampone)

Dr. Abdulahanaa, S.Ag., M.HI.

(Wakil Ketua III STAIN Watampone)

KOORDINATOR

Dr. H. Muhammad Hasbi, M.Ag.

(Ketua Jurusan Syariah & Ekonomi Islam STAIN Watampone)

Dr. H. Fathurrahman, M.Ag.

(Sekretaris Jurusan Syariah & Ekonomi Islam STAIN Watampone)

PENYUNTING AHLI

Ketua Penyunting : Prof. Dr. H. A. Sarjan, MA.

Wakil Ketua Penyunting : Dr. Asni Zubair, S.Ag., M.HI.

Sekretaris Penyunting : Dr. Syaparuddin, S.Ag., M.SI.

Anggota Penyunting : 1. Dr. Abdul Rahim, M.Si., MA.

2. Dr. H. Lukman Arake, MA.

3. Dra. Hj. Hamsidar, M.HI.

4. Rosita, SH., MH.

EDITOR BAHASA

Khaerudding Kiraman, S.Ag., SS., MIM.

Hj. Fatimah, S.S., M.Hum.

LAYOUT

Idrus L., S.Pd.I.

TATA USAHA

Azizah Azis, S.HI., M.HI.

Sukarno, S.Pd.I.

Nurfadhilah Rasyid, S.Pd.

ALAMAT REDAKSI

Jurusan Syariah STAIN Watampone Jl. Hos. Cokroaminoto
Kabupaten Bone Sulawesi Selatan Tlp. (0481)-21395

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGANTAR REDAKSI.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
TRANSPLANTASI ORGAN TUBUH MANUSIA DENGAN ORGAN BABI MENURUT HUKUM ISLAM Oleh: Muhammad Hasbi	1
PENINGKATAN KESADARAN HUKUM DALAM AL-QUR'AN Oleh : Jamaluddin A.....	13
KAFA'AH SEBAGAI SYARAT PERNIKAHAN DALAM ISLAM MENURUT RESPON MUSLIM MODERN (Study Kasus di Bone pada tahun 2015) Oleh: A. Sumpeno	23
TAFSIR AL-MUNIR FI AL-AQIDAH WA AL-SYARI'AH WA AL-MANHAJ KARYA WAHBAH AL-ZUKHAILIY (Corak Tafsir dan Metodenya) Oleh : Bahruddin.....	34
<i>KHILAFAH</i> DALAM <i>TAFSIR AL-MANAR</i> KARYA MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA (Studi Kasus Manhaj Tafsir) Oleh: Rosmini.....	48
JIHAD DAN TERORISME DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM (<i>Sebuah Analitis Kritis Terhadap Skenario Politik Global</i>) Oleh: Agustin Hanapi.....	72
MERETAS TOLERANSI DALAM PERBEDAAN POLA PIKIR PEMAHAMAN TEKS HUKUM ISLAM: PERSPEKTIF FIQHUL IKHTILAF Oleh: H. Abd. Syukur A. Bakar.....	94

PERLINDUNGAN TERHADAP PEKERJA ANAK DI INDONESIA: <i>Suatu Kajian Historis</i> Oleh: Syarifuddin	110
PERBANKAN SYARIAH DALAM PERSPEKTIF TATA HUKUM PERBANKAN NASIONAL Oleh: Arifin, S.....	123
NARKOBA DI KALANGAN ORANG TUA DI KABUPATEN BONE Oleh: Kurniati Abidin	136

NARKOBA DI KALANGAN ORANG TUA DI KABUPATEN BONE

Oleh: Kurniati Abidin
Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone

Abstrak

This paper aims to describe the factors that drive drug abuse among parents in Bone Regency and how to deal with drug abuse among the elderly. There are two factors that cause drug abuse among parents, namely internal factors and external factors. Internal factors that cause drug abuse among parents are lifestyle or pleasure, while external factors are family factors and social environmental factors or friends. Efforts to prevent it are by holding various socializations that are held at schools, correctional institutions, and youth organizations and conducting FGD activities and urine tests on officials in the Regent's Office of Bone Regency.

Kata Kunci : Narkoba, Kalangan Orang Tua

I.PENDAHULUAN

Fenomena penyalahgunaan narkoba menjadi pokok persoalan baik di negara sendiri maupun di mancanegara. Hal ini disebabkan penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu bentuk tindak pidana bahkan tindak pidana ini bisa mengakibatkan terjadinya tindak pidana lain seperti pencurian, perampokan, kecelakaan lalu lintas, perkosaan, dan pembunuhan.

Wilayah Indonesia bukan hanya tempat transit atau pemasaran narkoba, tetapi sudah sebagai negara produsen dan eksportir obat-obatan terlarang tersebut. Dimana terlihat dari penyeragaman suatu pabrik terbesar di dunia tepatnya di Bogor yang merupakan pabrik

shabu-shabu, kemudian tahun 2005 dan juga April 2007 terjadi hal yang sama di Surabaya.

Upaya untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan pembentukan UU No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Undang-undang tersebut dibentuk untuk menanggulangi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba sebagai sarana hukum pidana.¹ Akan tetapi fenomena penyalahgunaan narkoba terus mengalami peningkatan. Data yang diperoleh dari Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa di Indonesia tahun 2008 ada 3.362.527 orang penyalahgunaan narkoba dan bertambah 464.447 orang di tahun 2010 dan tahun tahun 2011 diperkirakan 175.468.200 orang. Kemudian khusus untuk di Sulawesi Selatan dari angka nasional 3,09% penyalahgunaan narkoba tahun 2008, tahun 2010 naik sebesar 3,18% dan 3,9% diperkirakan tahun 2011. Di setiap tahunnya peningkatan penyalahgunaan narkoba di Sulawesi Selatan sebesar 6% maka diperkirakan menjadi 168.255 di tahun 2015 apabila tidak mendapat penanganan yang tepat.²

Tim kesehatan menggunakan narkoba untuk kepentingan pengobatan dan pengembangan ilmu pengetahuan, akan tetapi pelaku tindak pidana narkoba menyalahgunakan narkoba tersebut. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan pada penggunaanya jika dipergunakan tidak sesuai takaran atau dosis sehingga dapat menimbulkan bahaya fisik dan mental bagi yang penggunaanya.

¹ Siswantoro Sunarso. *Penegakan Hukum Dalam Kajian Sosiologis*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004) h. 142.

² Laporan Tahunan BNNP- Sul-Sel 2012

Individu yang menggunakan narkoba mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari ketergantungan obat tersebut. Adanya perasaan dihati yang sangat kuat untuk ingin menggunakan obat tersebut serta adanya rasa sakit luar biasa pada saat putus obat sehingga mereka akan kehilangan kepribadian dan perilaku yang normal. Untuk memperoleh narkoba, mereka terpaksa menjual barang-barang berharga di rumah, mencuri, merampok dan tidak segan-segan untuk membunuh. Dan bagi perempuan mereka tidak punya rasa malu untuk menyerahkan kehormatan dirinya agar memperoleh narkoba.

Menurut Dadang Hawari penggunaan narkoba 97 % adalah remaja.³ Namun dalam perkembangan penyalahgunaan narkoba dapat dikonsumsi oleh masyarakat manapun, tanpa memandang usia, pekerjaan dan status sosial. Penyalahgunaannya pun tidak hanya berkisar di sekitar wilayah perkotaan, namun merambah pula sampai di wilayah pedesaan seperti di Kota Watampone. Keberadaan penyalahgunaan narkoba di Kota Watampone merupakan suatu fakta sosial yang tak terbantahkan. Menurut Andi Gunadil Ukra (Kepala Badan Narkotika Kabupaten), Kabupaten Bone masuk dalam daftar lima besar pengguna narkoba terbanyak di Sulawesi Selatan setelah kota Makassar, Gowa dan Sidrap. Penyalahgunaannya pun tidak hanya dilakukan oleh para remaja, tetapi para orang tua ikut pula sebagai pengguna narkoba. Orang tua yang seharusnya sebagai panutan dalam keluarga, malah menjadi andil dalam penyalahgunaan narkoba.

³Dadang Hawari. *Penyalahgunaan &Ketergantungan NAZA*. (Jakarta: FKUI, 2002).

Keadaan ini membawa konsekuensi bagi semua pihak untuk mencari solusi untuk memecahkan fenomena tersebut. Hanya saja hingga kini, wajah penanganan narkoba di Kota Watampone masih seperti sebuah mozaik yang belum tersusun rapi. Pada tataran inilah, sehingga penelitian tentang penyalahgunaan narkoba, khususnya yang terdapat di Kota Watampone sangat penting untuk dilakukan. Dikatakan demikian karena di samping merupakan fenomena sosial yang jika dibiarkan justru akan memberikan dampak negatif terhadap masyarakat, bangsa, dan negara.

II. Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya akan mengungkapkan faktor yang mendorong penyalahgunaan narkoba di kalangan orang tua. Untuk memahami fenomena tersebut secara intensif dan mendalam guna mengetahui gejala yang ada penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data sesuai dengan ungkapkan perasaan hati orang yang yang diteliti, juga sikap serta tingkah laku mereka merupakan pendekatan yang dipakai untuk penelitian ini.⁴

Data penelitian ini diperoleh melalui interpretasi terhadap kata-kata atau pernyataan-pernyataan serta tindakan-tindakan yang merefleksikan pandangan dan pemahaman informan. Adapun sumber utama data penelitian ini adalah para pelaku penyalahgunaan narkoba di kalangan orang tua di Kota Watampone yang ditarik secara purposif dan diminta memberikan informasi mengenai latar belakang mereka menjadi pecandu narkoba.

⁴ Robert Bogdan, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.27.

Instrumen utama dalam penelitian penyalahgunaan narkoba di kalangan orang tua adalah peneliti sendiri dengan pertimbangan bahwa peneliti sendiri yang akan nantinya menjelaskan dengan bahasa tentang faktor yang mendorong terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan orang tua. Guba dan Lincoln menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimiliki manusia sehingga menjadi instrumen penelitian utama, antara lain: kepekaan manusia, kemampuan beradaptasi, serta mampu menggapai semua rasa yang membingungkan dalam satu pandangan.⁵

Disamping itu digunakan juga teknik observasi. Teknik ini dimaksudkan untuk mengamati dan melihat secara langsung kehidupan pecandu narkoba dengan harapan agar dapat diperoleh kedalaman data. Selain wawancara dan observasi, teknik dokumentasi juga digunakan. Teknik dokumentasi terhadap sejumlah literatur tentang penyalahgunaan narkoba di Kota Watampone. Kemudian terakhir data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Narkoba

Narkoba adalah “bahan, zat atau obat baik sintesis maupun alamiah meliputi psikotropika, narkotika, dan zat adiktif lainnya yang jika masuk ke dalam tubuh manusia berpengaruh terhadap otak yang sering digunakan masyarakat dan yang penggunaannya, peracikan,

⁵ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: UM Press, 2005) h. 61.

produksi, pemasukan, penyimpanan, peredaran dan perdagangannya bertentangan dengan ketentuan hukum”.⁶

Narkoba dibagi atas dua jenis berdasarkan asal zat/bahannya yaitu jenis tanaman dan bukan jenis tanaman.⁷ Jenis tanaman dapat dibagi tiga yaitu opium atau candu/morfin berupa olahan getah tanaman papaver somniferum, kokain yaitu olahan daun koka, cannabis sativa atau marihuana atau ganja. Sedangkan yang bukan jenis tanaman terbagi dua yaitu semi sintetik yaitu zat yang diproses secara ekstraksi, isolasi seperti morfin, kodein dan heroin dan sintetik yaitu zat baru yang mempunyai efek narkotika yang diperoleh melalui proses kimia. Contohnya petidin, amfetamin, deksamfetamin, dan metadon.

Ada empat golongan obat yang memiliki pengaruh terhadap kerja otak atau sistem saraf yaitu: “*Sedatif* yaitu golongan obat ini menurunkan aktivitas normal otak, jika dikonsumsi maka pemakai akan merasakan mengantuk. Contoh valium; *Simultan* yaitu golongan obat ini mempercepat kerja otak. Akibatnya jika dikonsumsi maka pemakai merasa dalam kondisi prima walaupun tidak tidur. Contoh: kokain; *Halusinogen* yaitu golongan obat ini menimbulkan pengkhayalan (halusinasi) bagi pemakainya. Contohnya sabu-sabu, mariyuana/ganja dan ekstasi; *Painkiller* yaitu golongan obat ini menekan bagian otak yang bertanggung jawab sebagai pusat rasa sakit. Contohnya dari jenis

⁶ Mastono Haslina Udy, dkk, *Penanggulangan Terpadu penyalahgunaan narkoba Berbasis Masyarakat di DKI Jakarta*. (Jakarta: Pemda DKI bekerjasama dengan BPKJM. 2000) h. 3.

⁷ Juliana Lisa, dkk, *Narkoba, Psikotropika, dan Gangguan jiwa Tinjauan Kesehatan dan Hukum*. (Yogyakarta: Nuha Medika. 2013) h.4.

tumbuhan opium atau ganja sedangkan bukan jenis tumbuhan morfin, dan heroin”.⁸

B. Faktor-faktor yang Mendorong Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Orang Tua di Kabupaten Bone

Faktor pendorong terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan orang tua di Kabupaten Bone bukan merupakan masalah yang berdiri sendiri. Keterkaitannya dengan berbagai masalah seperti faktor dari dalam diri sendiri, keluarga, dan lingkungan merupakan salah satu aspek yang mendukung terjadinya hal tersebut.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba dikalangan orang tua di Kabupaten Bone.

Faktor internal penyebab penyalahgunaan narkoba di kalangan orang tua adalah sebagai gaya hidup. Dari hasil penelitian yang melibatkan 4 orang pemakai narkoba di kalangan orang tua, satu diantaranya memakai narkoba sebagai gaya hidupnya. Obat terlarang ini telah bertahun-tahun dikonsumsi demi kesenangannya. Seperti diutarakan Alham (nama inisial):

“Saya menggunakan sabu-sabu sudah lama. Saya pakai sebagai kesenangan saja, dan sebagai gaya hidup. Biasa anak muda agar lebih kelihatan gagah. Kalo kita pakai ini kita semakin kuat. Memang saya bukan anak berumur 17 tahun, tetapi rasanya saya masih muda seperti mereka.”

Lain pula diutarakan oleh dua informan, dari hasil wawancara, dia memakai obat terlarang ini adalah akibat faktor keluarga.

⁸ Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi (Pemahaman fakta dan gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Cet.II; Jakarta: Kencana. 2011) h. 205.

Ketidakharmonisan dalam keluarga muncul ketika suami dan isteri tidak mau saling mengalah. Mereka saling bertengkar dan keduanya merasa benar, akibatnya untuk menghilangkan stres mereka melampiaskan dengan melakukan penyimpangan. Pelampiasan itu dapat terlihat dalam mengkonsumsi narkoba. Seperti di tuturkan Rudi (nama inisial) :

“Ada-ada saja sering pertengkaran terjadi dengan ibunya anak-anak di rumah. Daripada saya KDRT lebih baik saya mengalah pergi dari rumah. Kalo sudah begitu untuk menghilangkan stress, saya nyabu, plong sudah itu. Kalo sudah plong baru saya pulang ke rumah tidur. Ibunya juga anak-anak tidak marah lagi karena udah tidur.”

Hal yang sama diutarakan Wati (nama inisial). Faktor keluarga yang membuatnya lari ke obat terlarang. Akibat dari ketidakharmonisan dengan suaminya membuat dirinya berpisah dengan suaminya. Karena perceraian dengan suaminya membuatnya stress dan pelampiasannya lari ke obat terlarang. Seperti diutarakan Wati bahwa:

“Saya dengan bapaknya udah pisah, mungkin karena tidak ada kecocokan lagi, padahal kami sebelumnya pacaran. Ada-ada saja yang membuat kami bertengkar. Walaupun cuma masalah sepele, tetapi diantara kami tidak ada mau mengalah. Yaa beginilah akhirnya kami pisah dan saya sangat stress sekali dan akhirnya lari memakai narkoba.”

Walaupun keluarga sering disebut sebagai penyebab utama timbulnya penyalahgunaan narkoba namun statement ini masih bisa diperdebatkan, karena tidak semua keluarga yang sering bertengkar antar suami dan isterinya akan lari ke penyalahgunaan obat. Jelasnya, keluarga yang sering bertengkar bukanlah faktor tunggal eksternal.

Ada variabel lain yang saling merajut. Hubungan antara keluarga yang sering bertengkar dengan pengaruh lingkungan atau teman saling berhubungan.

Seperti di katakan oleh informan kami, bahwa dirinya menggunakan narkoba setelah pisah dengan suaminya. Karena stress menghadapi hidup ini, dengan ajakan teman dirinya menggunakan narkoba. Wati menuturkan bahwa:

“Saya begini setelah pisah dengan bapaknya. Karena stress di rumah dan kebetulan datang teman memanggil jalan-jalan saya oke-oke saja. Ternyata teman saya ini juga seorang pemakai. Dialah yang pertama kali mengenalkan kepada saya narkoba.”

Ketika seseorang dalam keadaan stress, dia tidak mampu mengendalikan perasaannya, maka dalam keadaan demikian mudah sekali seseorang dipengaruhi dan diajak untuk melakukan tindakan menyimpang. Akal sehatnya tidak lagi dominan, sehingga melakukan tindakan di luar kontrol untuk melampiaskan kekecewaannya melalui menyakiti diri sendiri.

Hal senada diutarakan Iwan (nama inisial) bahwa dia menggunakan narkoba karena ajakan dari teman-temannya. Iwan menuturkan:

“Saya begini karena teman. Mulanya saya tidak tahu apa itu narkoba. Namun ketika kami lagi kumpul-kumpul, saya dikasih teman, katanya enak, kita dapat menghayal jadi apa saja, setelah menghirupnya badan kita semakin fit. Makanya saya penasaran, karena gratis dikasih teman saya coba hirup. Dan memang betul setelah saya hirup sebanyak enam kali, badan saya jadi semakin kuat dan perasaan enak sekali.”

Di dalam lingkungan sosial dengan teman individu akan mempelajari nilai, norma, peran, kultural dan lain-lain yang

dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya dalam kelompok pergaulannya. Jadi kelompok pergaulan dapat membentuk sikap seseorang agar berperilaku sesuai dengan kelompoknya.

Bila hasil penelitian ini dikaitkan dengan teori kontrol dari Hirschi bahwa tindakan penyimpangan merupakan hasil dari pengendalian sosial dan adanya persepsi bahwa manusia memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum dan tidak patuh pada hukum. Dengan demikian teori Hirschi menilai perilaku menyimpang merupakan adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk taat pada hukum. Dari hasil penelitian tergambar dimana informan Rudi dan Wati terjadi kegagalan di dalam kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap conform terhadap aturan yang ada. Kegagalan ini terjadi akibat ketidakmampuan *social bonds* yang berfungsi untuk mengendalikan individu. Hal ini disebabkan *attachment* merupakan sumber kekuatan yang muncul di dalam kelompok primernya tidak terdapat lagi. *Attachment* ini sangat penting dalam keluarga demi keutuhan keluarga.

C. Cara Menangani Penyalahgunaan Narkoba di Kota Watampone

Program pencegahan dan penanggulangan narkoba yang telah dilakukan di Kabupaten Bone yaitu dengan mengadakan berbagai sosialisasi yang digelar di sekolah, Lembaga Pemasarakatan, serta organisasi pemuda, sehingga bisa menekan pertambahan kasus HIV/AIDS yang ada. Selain itu salah satu strategi di bidang pencegahan yang telah dilakukan berupa FGD dan tes urine kepada para pejabat dilingkup Kantor Bupati Kabupaten Bone sebagai bentuk

upaya penolakan terhadap peredaran dan penggunaan narkoba sehingga membentuk pola pikir, sikap dan terampil dalam menjalankan tugasnya.

Dalam menangani penyalahgunaan narkoba, tindakan yang dapat dilakukan adalah rehabilitasi atau terapi. Teknik-teknik rehabilitasi pecandu narkoba yang selama ini digunakan antara lain:

1. Teknik Psikoparmasi

Pasien yang sudah pecandu kelas berat (*dual diagnose*) akan diberikan teknik rehabilitasi psikoparmasi yaitu dengan cara pasien yang kecanduan narkoba diberikan obat-obat yang berfungsi sebagai substitusi heroin lewat mulut. Sedangkan pasien yang tidak menderita *dual diagnose* atau masih pada tahap kecanduan dapat diobati dengan psikoterapi dengan rawat jalan.

2. Teknik Psikoterapi

Pasien pecandu narkoba akan diberikan metode pengobatan dengan cara pengarahan kepada pasien tentang dampak mengkonsumsi zat narkoba dengan harapan agar pasien tidak menggunakan zat tersebut lagi.

Selama proses rehabilitasi dengan teknik psikoterapi ini, pecandu narkoba akan mengikuti kegiatan sebagai salah satu program pengobatan berupa olah raga yang digemari pasien atau bekerja yang disesuaikan dengan kemauan masing-masing pecandu. Sehingga dengan mengikuti kegiatan tersebut membuat pasien dapat mengurangi pikiran serta sugesti menggunakan narkoba menjadi berkurang atau bahkan hilang. Di samping itu, sistem terapi substitusi tetap dijalankan dengan memberikan pecandu narkoba dengan dosis

tertentu. Begitu pula jika pasien pecandu sudah dibolehkan pulang tetapi tetap rawat jalan, pasien pecandu tetap diberikan obat substitusi heroin dengan dosis tertentu dan lambat laun dosis dikurangi dan akhirnya tidak diberikan lagi

3. Psikoterapi Islami

Biasanya, terapi ini diselenggarakan oleh lembaga pesantren dengan basic psikologi Islam yang kuat. Salah satu contohnya Psikoterapi Islami di Pondok Pesantren Inabah Surabaya. Pecandu narkoba yang ditangani oleh Pesantren Inabah Surabaya ditangani dengan apa yang disebut dengan istilah terapiutik. Terapi Islami ini terdiri dari empat tahap, antara lain:

Tahap pertama, mengubah perilaku (*behavior modification*). Tahap ini dimulai dengan pengondisian berupa mengikuti secara rutin kegiatan ritual keagamaan berdasarkan kurikulum pesantren. Seluruh binaan wajib mengikuti rangkaian kegiatan yang diawali dengan mandi taubat, pentalqinan, qiyamul lail, melaksanakan sholat wajib dan sunnah secara berjamaah, zikir, doa, dan pembinaan keagamaan. Sanksi akan diberikan kepada yang melanggar sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Pendekatan behavioristik ini menitikberatkan pada peranan lingkungan sebagai faktor penting yang mempengaruhi perilaku seseorang.

Tahap kedua adalah *conditioning* aktif (*operant conditioning*). Tahap ini lebih memfokuskan peranan lingkungan dalam bentuk konsekuensi atas suatu perilaku yang dilakukan. Jika konsekuensinya menyenangkan (mendapat ganjaran atau *reinforcement*) maka perilaku akan cenderung diulang atau bahkan dipertahankan dan sebaliknya

perilaku akan dikurangi atau dihilangkan jika konsekuensinya mendapat hukuman atau *punishment*.

Tahap ketiga adalah pendekatan kognitif. Pada tahap ini, terapi memotivasi para binaan agar berpikir lebih rasional dan realistis sehingga menghilangkan atau mengurangi gejala malas yang ada. Teknik yang digunakan antara lain dengan menginstruksikan diri sendiri (*self instructional therapy*) yang pada hakekatnya adalah bentuk dari menstrukturkan kembali aspek kognitif. Hal ini dapat dilakukan dengan tauziah atau ceramah keagamaan secara rutin untuk menambah wawasan, mengadakan bimbingan dan konseling agama, serta dialog antara pembina sebagai terapi dengan binaan (pecandu narkoba) baik secara individu maupun kelompok.

Tahap keempat adalah dialog internal antara pembina dan binaan. Binaan menyadari akan perilakunya yang dan mulai melihat kemungkinan-kemungkinan perubahan pada perilakunya baik aspek kognitif maupun afektif. Selanjutnya binaan diarahkan bagaimana ia menggunakan ketrampilan berpikir secara lebih efektif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar ini, dalam diri pecandu sesungguhnya terjadi proses penstrukturkan kembali, menghilangkan pikiran negatif, mendeteksi dan melawan keyakinan yang irasional. Dengan bantuan pembina, sedikit demi sedikit menstruktur pola kognitif baru yang sesuai dengan akidah, syariah, dan akhlak Islami.⁹

⁹ Suyadi. *Mencegah Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: PT Andi, 2013) h.136

Selain rehabilitasi, upaya pencegahan narkoba dapat dilakukan dengan menjauhkan diri pecandu narkoba dari lingkungan sekitarnya yang kurang baik.

IV. PENUTUP

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

1. Faktor internal dan eksternal merupakan penyebab penyalahgunaan narkoba dikalangan orang tua. Faktor internal penyebab penyalahgunaan narkoba di kalangan orang tua adalah sebagai gaya hidup atau kesenangan sedangkan faktor eksternal penyebab penyalahgunaan narkoba di kalangan orang tua adalah faktor keluarga dan faktor lingkungan sosial atau teman.
2. Usaha pencegahan terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan orang tua di Kabupaten Bone yaitu dengan mengadakan berbagai sosialisasi yang digelar di sekolah, Lembaga Masyarakat, serta organisasi pemuda, sehingga bisa menekan pertambahan kasus HIV/AIDS yang ada. Selain itu usaha pencegahan berupa FGD dan tes urine kepada para pejabat dilingkup Bupati Kabupaten Bone

Berdasarkan kesimpulan penelitian, dikemukakan berbagai saran sebagai berikut:

1. Penyalahgunaan narkoba di kalangan orang tua berada dalam kompleksitas persoalan yang luas dan tidak berdiri sendiri, maka perlu pihak berwenang lebih memperketat pengawasan terhadap peredaran narkoba di Indonesia khususnya di Kabupaten Bone

dengan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dalam mengawasi jalur-jalur (akses) masuknya pengedar narkoba.

2. Perlunya setiap individu membentengi diri dengan mengikuti kegiatan keagamaan dan menambah wawasannya dalam cara mencegah tindakan penyalahgunaan narkoba.

V. REFERENSI

Bogdan, Robert, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, Surabaya, Usaha Nasional, 1993.

Haslina, Udy Mastono, dkk, *Penanggulangan Terpadu Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Masyarakat di DKI Jakarta*, Jakarta, Pemda DKI bekerjasama dengan BPKJM. 2000.

Hawari, Dadang, *Penyalahgunaan & Ketergantungan NAZA*, Jakarta, FKUI, 2002.

Sarjono, *Mengenal Narkoba dan Bahayanya*, Semarang, PT Bengawan Ilmu.

Setiadi, M Elly, *Pengantar Sosiologi (Pemahaman fakta dan gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Cet.II, Jakarta, Kencana. 2011

Sunarso, Siswantoro, *Penegakan Hukum Dalam Kajian Sosiologis*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004.

Suyadi, *Mencegah Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Yogyakarta, PT. Andi, 2013

Laporan Tahunan BNNP- Sul-Sel 2012

Lisa, Juliana, *Narkoba, Psikotropika dan Gangguan Jiwa Tinjauan Kesehatan dan Hukum*, Yogyakarta, Nuha Medika, 2013.

Undang-Undang No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Jakarta, Sinar Grafika,2010.